

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian mengenai pembelajaran membaca cepat dengan teknik Trifokus dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data deskriptif yaitu data nonverbal berupa hasil tes KEM siswa. Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Nana Sudjana (1989: 197) yaitu: penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, (2) sifatnya deskriptif analitik, (3) tekanan penelitian terletak pada proses bukan pada hasil (4) bersifat induktif (5) mengutamakan makna

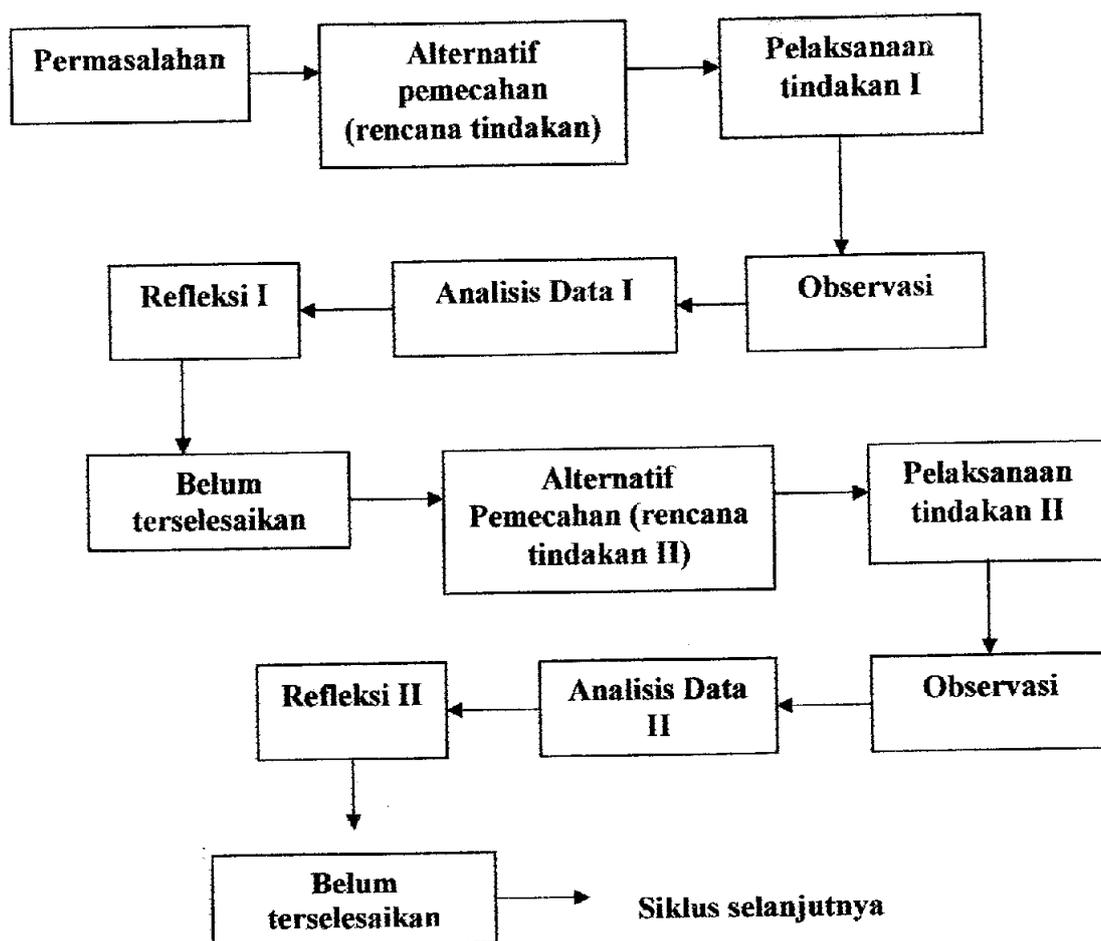
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem berdaur dari berbagai kegiatan pembelajaran. PTK secara tidak langsung memberi kontribusi bagi dunia pendidikan. Selain bermanfaat bagi proses pembelajaran itu sendiri, PTK bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa di kelas. Dikemukakan oleh Jono, dkk (Depdikbud, 1999: 26) dapat dikenali adanya 5 tahapan pelaksanaan PTK, termasuk tahap awal berupa proses penghayatan mengenai adanya permasalahan yang perlu mendapatkan penanganan. Adapun tahap-tahap tersebut sebagai berikut.

1. pengembangan fokus masalah penelitian
2. perencanaan tindakan perbaikan
3. pelaksanaan tindakan perbaikan, observasi, dan interpretasi
4. analisis dan refleksi
5. perencanaan tindak lanjut

Secara lebih rinci, prosedur berdaur pelaksanaan PTK itu dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3.1

Alur dalam Penelitian Tindakan Kelas



s

3.2 Prosedur Penelitian

Pada tahap pendahuluan, penulis melakukan survei untuk mengetahui permasalahan secara langsung di lapangan berkenaan dengan kegiatan pembelajaran membaca cepat siswa kelas X SMAN 2 Cimahi. Selain itu penulis pun ingin mengetahui angka kecepatan efektif membaca (KEM) yang dimiliki siswa-siswa tersebut. Teknik yang digunakan pada studi pendahuluan tersebut adalah teknik

angket dan teknik tes. Angket tersebut berisi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan kendala dan motivasi siswa dalam kegiatan membaca serta harus diisi oleh siswa secara individu. Kemudian, penulis mengadakan tes KEM secara konvensional. Penulis akan mengetahui KEM sementara yang dimiliki siswa. Setelah mengetahui adanya permasalahan melalui angket dan prates membaca terhadap siswa maka penulis melaksanakan tindakan selanjutnya yaitu pemecahan masalah.

Penelitian membaca cepat teks nonsastra dengan teknik Trifokus ini dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur (siklus) yang terdiri dari 3 tahap yaitu: (a) perencanaan (planning); (b) tindakan (action); (c) pengamatan (observation) dan refleksi (reflection). Rincian yang lebih lengkap akan diuraikan sebagai berikut.

3.2.1 Persiapan Tindakan

Setelah diketahui adanya permasalahan, maka tindakan selanjutnya adalah merencanakan alternatif pemecahan, dalam hal ini adalah latihan membaca dengan teknik Trifokus. Perencanaan untuk melaksanakan tindakan selanjutnya dilaksanakan sekitar satu minggu. Perencanaan tindakan meliputi hal-hal berikut:

1. menentukan kelas dan waktu penelitian
2. merencanakan dan melaksanakan diskusi dengan mitra peneliti
3. membuat skenario pembelajaran yang berisi langkah-langkah yang akan dilakukan guru di samping bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka implementasi tindakan perbaikan yang telah direncanakan.
4. menyusun alat observasi dan angket
5. menyusun jurnal siswa yang akan diberikan setiap selesai pembelajaran
6. mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas, seperti stopwatch, teks bacaan, lembar soal, dan lain lain.
7. mengumpulkan teks bacaan untuk latihan membaca cepat yang telah disesuaikan dengan keterbacaan teks jenjang kognisi siswa SMA.
8. menyusun soal-soal untuk tes KEM.

Resmini dalam Aryani (2002:59) menjelaskan bahwa tindakan disusun dengan memperhatikan.

- a. tujuan pembelajaran
- b. prosedur pelaksanaan
- c. bahan dan isi pembelajaran
- d. target yang diharapkan
- e. kriteria pencapaian

Tahap perencanaan merupakan tahap awal dari penelitian. Pada tahap ini masalah akan dipecahkan dengan merumuskan tindakan yang akan diberikan kepada siswa dan rumusan tersebut berupa rencana pengajaran yang harus sesuai dengan kurikulum yang dipergunakan di sekolah tempat dilangsungkannya penelitian ini.

Dengan merujuk pada rancangan tindakan yang disusun oleh Resmini, maka dalam rencana pengajaran harus meliputi kompetensi dasar, materi pokok, indikator, dan strategi penilaian yang meliputi tatap muka dan pengalaman belajar.

3.2.2. Implementasi Tindakan

Tindakan selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah mengimplementasikan persiapan tindakan berupa perlakuan kepada siswa. Perlakuan tersebut berupa pembelajaran membaca cepat dengan latihan teknik Trifokus. Setelah itu siswa mengukur kemampuan membaca dengan menghitung KEM masing-masing. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

3.2.3 Observasi

Secara umum, observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung, dengan atau tanpa bantuan alat. Observasi yang dilakukan penulis berupa observasi terbuka. Observasi terbuka merupakan observasi untuk mencatat hal-hal yang berlangsung selama pembelajaran membaca cepat di kelas. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa dan guru secara langsung dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai aktivitas siswa

dan guru. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dilakukan dalam upaya pengumpulan data. Observer tidak menyalahkan tetapi bersifat mendukung. Adapun mitra peneliti dalam penelitian ini yaitu Utami Wulandari, mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2004 dan Ibu Dra. Tita Rosita, guru Bahasa Indonesia SMAN 2 Cimahi.

3.2.4 Refleksi

Data yang diperoleh dari hasil tes siswa, pengamatan dan jurnal siswa akan diseleksi, disederhanakan, dan diolah secara sistematis dan rasional. Hasil yang didapat dari tahap observasi akan dikumpulkan dan dianalisa. Dari hasil observasi guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi, apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan KEM siswa dalam membaca cepat. Dari hasil analisis ini dapat ditentukan tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya. Jika hasil yang didapatkan belum memuaskan dan masalah belum terselesaikan maka harus dilakukan tindakan lanjutan dengan memperbaiki tindakan baru sebagai upaya mengatasi masalah tersebut.

3.3 Setting dan Karakteristik Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SMAN 2 Cimahi ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik Trifokus dalam meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran membaca cepat teks nonsastra. Indikasi peningkatan kemampuan membaca tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan angka kecepatan efektif membaca (KEM) siswa. Oleh karena itu, penulis memilih metode penelitian tindakan kelas sebagai alat yang dapat memonitor perkembangan kemampuan siswa pada setiap pertemuan pembelajaran di kelas.

Alasan penulis memilih SMAN 2 Cimahi sebagai lokasi penelitian adalah di samping sekolah tersebut merupakan SMA dengan lulusan yang cukup baik, sekolah yang bersangkutan juga adalah tempat penulis menempuh pendidikan SMA, sehingga

sudah dekat dengan guru-guru di tempat tersebut. Selain itu, jarak sekolah dari tempat tinggal penulis cukup terjangkau.

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini adalah kurang lebih satu bulan. Minggu pertama penulis melakukan tes pendahuluan, setelah itu merencanakan tindakan selanjutnya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada subbab berikutnya.

3.4 Subjek Penelitian

Penerapan teknik Trifokus pada pembelajaran membaca cepat teks nonsastra diimplementasikan pada siswa kelas X-10 yang berjumlah 32 orang, 15 laki-laki dan 17 perempuan. Kelas X-10 merupakan salah satu dari dua kelas unggulan yang terdapat di SMAN 2 Cimahi. Peneliti sengaja memilih kelas unggulan ini untuk mengetahui gambaran umum tentang pengaruh motivasi dan kemampuan membaca siswa terhadap prestasi akademik mereka di sekolah. Adapun lokasi penelitian ini terletak di Jalan KPAD Sriwijaya IX No. 45 A Cimahi.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian pembelajaran membaca cepat ini terdiri atas format angket, format jurnal harian, format observasi, lembar pedoman tes KEM. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun analisis data, analisis penafsir data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian (Ariyani, 2002: 54).

3.5.1 Format angket

Tabel 3.1
ANGKET SISWA-1

Nama :

Kelas :

No. Absen :

Kenalilah kemampuan membaca kalian lalu jawablah pertanyaan berikut!

No.	Keterangan	Ya	Tidak
1.	Apakah kamu membaca dengan suara keras, bergumam, atau sekedar membaca sambil menggerakkan bibir?		
2.	Apakah kamu membaca dengan melihat baris demi baris menggunakan alat tertentu, misalnya ujung pensil atau ujung jari?		
3.	Apakah kamu membaca dengan kepala bergerak mengikuti baris?		
4.	Apakah konsentrasimu ketika membaca baris bacaan terpecah dengan hal-hal lain di luar bacaan?		
5.	Apakah kamu tidak dapat menemukan ide-ide pokok bacaan?		
6.	Apakah kamu cepat lupa pada isi bacaan?		
7.	Apakah kecepatan membacamu rendah dan tetap?		
8.	Apakah kamu miskin kosakata?		
9.	Apakah kamu tidak tahu cara membaca yang benar?		
10.	Apakah kamu jarang (sedikit waktu) untuk membaca?		
11.	Apakah kalian membaca kata demi kata?		
12.	Apakah pemahaman membacamu rendah?		
13.	Apakah bacaan kalian bervariasi?		
14.	Kritiskah kalian dalam membaca?		
15.	Benarkah kegiatan membaca adalah untuk menangkap ide?		

ANGKET SISWA-2

Nama :

No. Absen :

Jawablah beberapa pertanyaan di bawah ini!

1) Apakah kamu suka pelajaran Bahasa Indonesia?

a. ya b. tidak

2) Apakah kamu suka pembelajaran membaca?

a. ya b. tidak

3) Apakah kamu menyenangi cara cara gurumu mengajar?

a. ya b. tidak

4) Apakah cara mengajar gurumu memudahkanmu dalam memahami bacaan?

a. ya b. tidak

5) Selama ini bagaimana cara gurumu mengajar?

.....

6) Apakah kelebihan cara pembelajaran yang dilakukan oleh gurumu ketika mengajarkan membaca dengan teknik TriFokus ?

.....

7) Apa yang kamu harapkan dengan cara mengajar gurumu ketika mengajarkan pembelajaran membaca di masa mendatang?

.....

3.5.2 Format observasi

Hal-hal yang diamati dalam aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung:

Tabel 3.2
Format Observasi Aktivitas Guru

NO.	HAL YANG DIAMATI	KATEGORI				
		A	B	C	D	E
1.	<i>Kemampuan membuka pelajaran</i> a. menarik perhatian siswa b. menimbulkan motivasi c. mengadakan apersepsi d. menyampaikan tujuan pembelajaran
2.	<i>Sikap guru dalam proses pembelajaran</i> a. kejelasan suara b. antusiasme penampilan menarik c. mobilitas tempat
3.	<i>Penguasaan bahan pembelajaran</i> a. penyajian bahan relevan dengan indikator b. bahan-bahan pembelajaran disajikan dengan pengalaman belajar yang direncanakan c. mencerminkan keluasan wawasan d. kesesuaian metode dengan pokok bahasan
4.	<i>Keterampilan dalam proses pembelajaran</i> a. kejelasan dalam menerangkan dan memberikan contoh b. antusiasme dalam menanggapi dan menggunakan respon c. kecermatan dalam menggunakan waktu
5.	<i>Kemampuan menggunakan teknik pembelajaran</i> a. ketepatan saat menggunakan media b. membantu meningkatkan proses pembelajaran
6.	<i>Evaluasi</i> a. menggunakan penilaian tulisan atau lisan b. penilaian relevan dengan indikator
7.	<i>Kemampuan menutup pembelajaran</i>

a. mengevaluasi dan meninjau kembali					
b. melakukan tanya jawab					
c. menginformasikan materi selanjutnya					

Komentar mengenai aktivitas guru:

Rentang Nilai:

$$A = 3,50 - 4,00 \quad D = 1,00 - 1,74$$

$$B = 2,75 - 3,49 \quad E = 0,00 - 0,99$$

$$C = 1,75 - 2,74$$

$$\text{Nilai} = \frac{\sum 1 + \sum 2}{2}$$

1 = penilaian yang diberikan oleh pengamat pertama

2 = penilaian yang diberikan oleh pengamat kedua

Tabel 3.3

Format Observasi Aktivitas Siswa

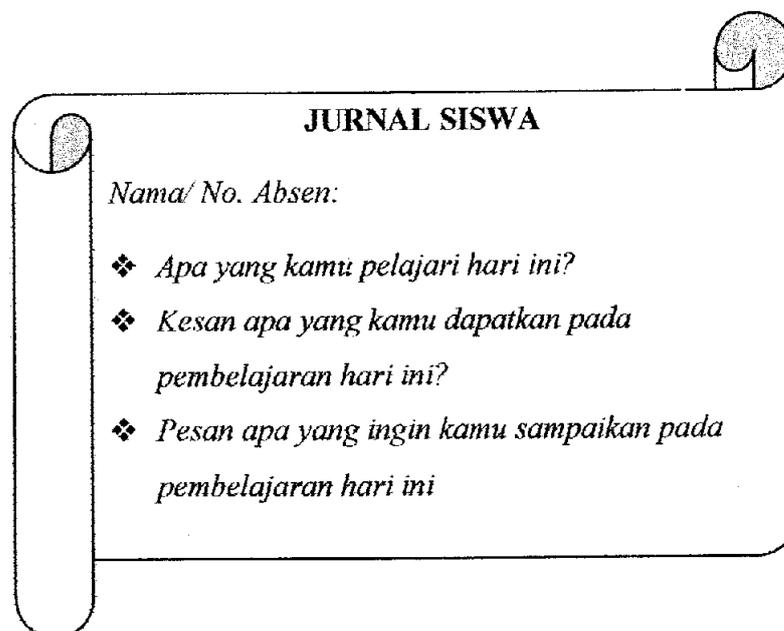
Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang telah disediakan!

NO.	HAL YANG DIAMATI	OPSI		
		BAIK	CUKUP	KURANG
1.	Siswa menunjukkan sikap senang			
2.	Siswa memperhatikan teknik pembelajaran Trifokus			
3.	Siswa aktif dalam pembelajaran			
4.	Siswa mengajukan pertanyaan			
5.	Siswa mengajukan pendapat			
6.	Siswa menjawab pertanyaan guru			
7.	Siswa mampu mengkondisikan kelas			
8.	Siswa mengikuti pembelajaran sampai akhir			
9.	Siswa serius dalam mengerjakan tugas			
10.	Perilaku yang tidak sesuai dengan KBM			

Komentar mengenai aktivitas siswa:

3.5.3 Format Jurnal Harian

Gambar 3.2



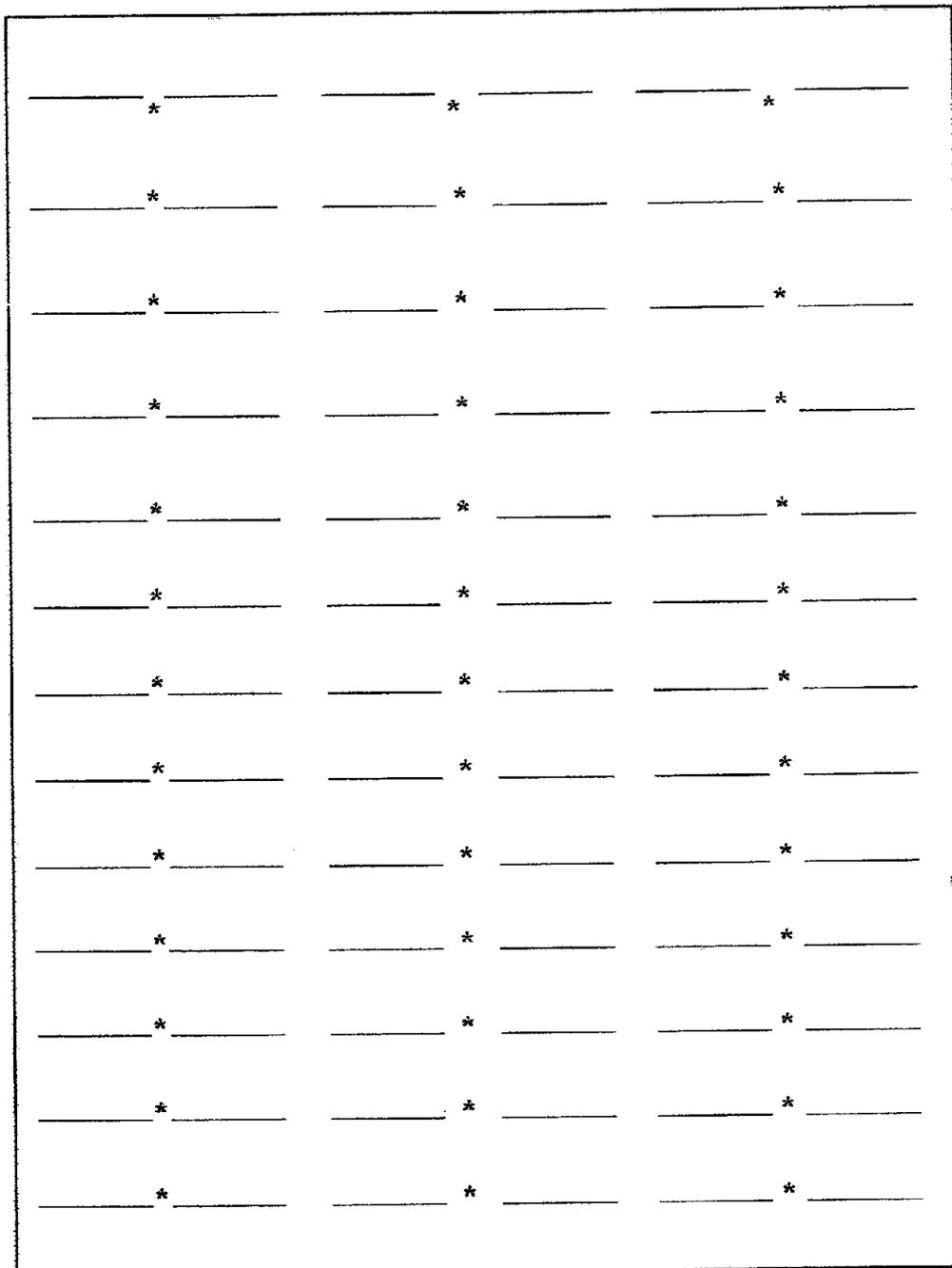
JURNAL SISWA

Nama/ No. Absen:

- ❖ *Apa yang kamu pelajari hari ini?*
- ❖ *Kesan apa yang kamu dapatkan pada pembelajaran hari ini?*
- ❖ *Pesan apa yang ingin kamu sampaikan pada pembelajaran hari ini*

3.5.4 Format Latihan Trifokus

Gambar 3.3



3.5.5 Lembar Pedoman Tes KEM

Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah membaca cepat dengan teknik Trifokus, peneliti menyusun beberapa soal pilihan ganda yang isinya telah disesuaikan dengan teks yang telah dibaca. Siswa mengisi soal secara individu dan tanpa melihat teks yang telah dibaca. Waktu pengisian bersifat fleksibel. Perolehan skor dalam persentase pemahaman ini berpengaruh pada angka kecepatan efektif membaca (KEM). Soal berjumlah 8 buah untuk setiap tes KEM.

3.6 Uji Instrumen Perangkat Tes KEM

Untuk menguji instrumen perangkat tes KEM, peneliti menggunakan Grafik Fry dalam mengukur tingkat keterbacaan teks, serta membuat beberapa soal dengan bentuk pilihan ganda.

a) Uji Instrumen Teks

Untuk mendapatkan teks yang memenuhi syarat keterbacaan untuk siswa SMA, peneliti mengukur teks dengan menggunakan Grafik Fry yang sudah disesuaikan untuk wacana berbahasa Indonesia. Langkah-langkah untuk mengukur keterbacaan teks adalah sebagai berikut.

- a) menghitung 100 kata dari kalimat pertama paragraf pertama wacana yang diukur.
- b) memberi tanda pada angka ke-100.
- c) menghitung jumlah suku kata dari 100 kata yang dihitung kemudian dikalikan 0,6.
- d) menghitung jumlah kalimat dari 100 kata yang dihitung.
- e) menggunakan Grafik Fry dengan mempertemukan titik panjang kalimat dengan titik jumlah suku kata.

Berikut ini adalah teks yang digunakan dalam mengukur KEM.

Teks 1

KERIPIK BONGGOL PISANG DAPAT PENGHARGAAN INTERNASIONAL

Lewat terobosan teknologi tepat guna, bonggol pisang telah berhasil direkayasa menjadi keripik. Remaja yang tergabung dalam Kelompok Ilmiah Remaja memenangkan penghargaan internasional WIPO dan Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas. Ketua tim KIR Arko siswa kelas dua SMU mengatakan bahwa saat ini diperkirakan setiap tahun lebih dari tiga juta ton bonggol pisang belum dimanfaatkan. Padahal setelah diolah bisa menjadi makanan berserat yang bergizi dan enak. Arko dan teman-temannya jadi juara umum kedua dalam lomba inovasi bisnis bagi pemuda. Mereka merupakan juara termuda dibandingkan dengan tiga pemenang lainnya.

Awalnya Arko dan kawan-kawan ingin membuat alcohol dari bonggol pisang. Namun ketika dilakukan **peragian** dengan menggunakan ragi tape ternyata hasilnya gagal karena kadar air pada bonggol pisang yang dikukus terlalu tinggi. Kemudian mereka iseng-iseng mencicipi bonggol yang telah dikukus itu. Ternyata enak. Lalu mereka berpikir untuk membuat emping seperti emping umbi Garut. Namun waktu dipipihkan pecah-pecah karena persentase seratnya terlalu tinggi. Akhirnya mereka membuat keripik.

Selain menemukan proses pembuatan keripik mereka juga merancang alat penggiling bonggol pisang. Mereka juga menguji nutrisi yang ada dalam keripik bonggol pisang di laboratorium Fakultas Teknik Pertanian UGM Yogyakarta. Setelah melalui berbagai tahap pengujian di laboratorium, rancangan penelitian itu dikirimkan ke Direktorat Pemuda Depdiknas. Mereka diminta melengkapi laporan penelitian proses pembuatan keripik. Mereka juga diminta mengirimkan foto rancangan alat penggilingan bonggol pisang yang sudah dibuat.

Jumlah peserta yang mengikuti lomba itu 364 orang. Dan setelah diseleksi jumlah peserta menjadi 12 finalis. Arko dan timnya bersaing dengan 11 finalis lainnya yang kebanyakan mahasiswa, sarjana, bahkan ada yang dokter gigi.

Arko dan timnya memenangkan juara umum kedua mendapat uang Rp.10 juta, dan semua juara memperoleh penghargaan dari organisasi internasional WIPO.

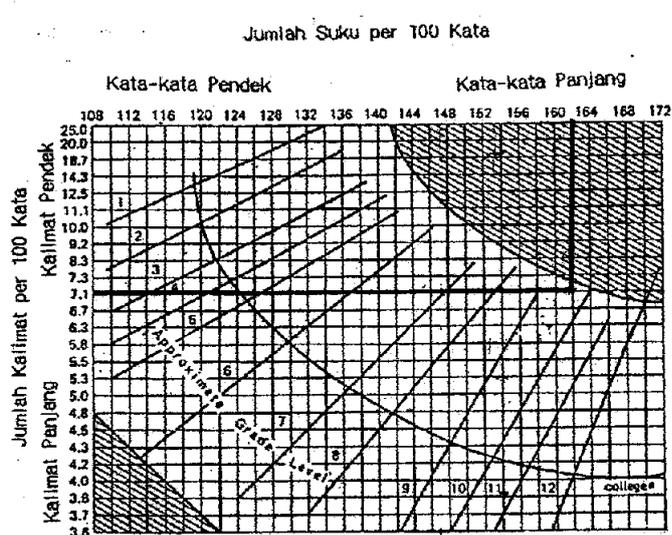
Sumber: Harian Kompas

Dengan memperhatikan langkah-langkah mengukur keterbacaan wacana menggunakan Grafik Fry, maka didapat data sebagai berikut.

- Kata ke-100 yang dihitung dari kalimat pertama paragraf pertama jatuh pada kata *peragian* dan dicetak tebal.
- Jumlah suku kata dari 100 kata yang dihitung adalah 270 kemudian dikalikan 0.6 maka hasilnya 162
- Jumlah kalimat dari 100 kata yang dihitung adalah 7,1 kalimat. Hal itu di dapat dari jumlah kata pada kalimat ketujuh yaitu 96 ditambah 4 kata yang terdapat pada kalimat kedelapan. Jumlah seluruh kata pada kalimat ketujuh adalah 21 kata, sehingga panjang kalimat pada wacana adalah $7 \frac{4}{21}$ atau 7,1 kalimat.

Setelah data didapat, tingkat keterbacaan teks tersebut dapat dilihat pada Grafik Fry berikut.

Grafik 3.1
Grafik Fry Teks 1



Bila kita melihat Grafik Fry di atas, titik temu jumlah suku kata dan panjang kalimat berada di approximate grade level 10. Hal itu menunjukkan bahwa teks di atas sesuai dengan tingkat keterbacaan teks jenjang kognisi siswa SMA kelas X

Teks 2

CERITA FILM HARUS BANGKITKAN NASIONALISME

Produser film harus memproduksi film yang bernuansa kebangsaan serta nuansa film harus menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar) Jero Wacik menyampaikan hal itu di sela-sela acara partisipasi film Indonesia dalam Festival Film Cannes 2008 di Gedung Depbudpar, Jakarta.

“Jangan Cuma film-film hantu atau percintaan remaja saja. Bukan berarti tidak boleh menggarap tema-tema seperti itu, tetapi alangkah lebih baiknya diimbangi juga dengan tema-tema yang membangun rasa bangga terhadap Indonesia,” kata

Menbudpar. Apalagi, lanjut Menbudpar, tahun ini bangsa Indonesia memperingati satu abad Kebangkitan Nasional. Untuk itu perlu adanya film yang mampu membangkitkan rasa nasionalisme. Ia mencontohkan film *Naga Bonar* dan *Denias* adalah contoh film yang mampu membangkitkan rasa nasionalisme Indonesia. “Sebetulnya masih banyak tema lain yang belum diangkat, misalnya cerita tokoh-tokoh pahlawan nasional. Saya yakin ceritanya cukup banyak,” lanjutnya.

Selain keragaman tema, tahun ini Indonesia akan mengikutsertakan 21 judul film produksi dari 11 rumah produksi yang akan memanfaatkan anjungan ‘Indonesia Cinema’ di Festival Film Cannes, Prancis.

Menjawab keinginan Menbudpar sekaligus menyambut 100 tahun Kebangkitan Nasional, film *Naga Bonar* akan dirilis ulang. Dedy Mizwar selaku pemeran utama mengatakan tujuannya untuk mengingatkan masyarakat Indonesia arti penting semangat perjuangan para penggerak kemerdekaan Indonesia. Film *Naga Bonar* adalah film komedi yang mengambil latar peristiwa perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajah Belanda di Sumatera Utara.

Film yang disutradarai MT Risyaf ini sarat dengan nilai-nilai dan moralitas kebangsaan dan nasionalisme tinggi, meski dikemas dengan humor pedas. Cerita yang ditulis Asrul Sani ini akhirnya berhasil meraih Piala Citra pada Festival Film Indonesia (FFI) 1987, dan menempatkan Deddy Mizwar sebagai actor terbaik. Deddy sempat menjelaskan untuk menampilkan film tersebut perlu dana sekitar Rp 5 miliar yang digunakan untuk mengemas ulang aspek penataan suara dan transfer film yang semula berbentuk negatif menjadi film digital.

Media Indonesia 2008 dengan perubahan

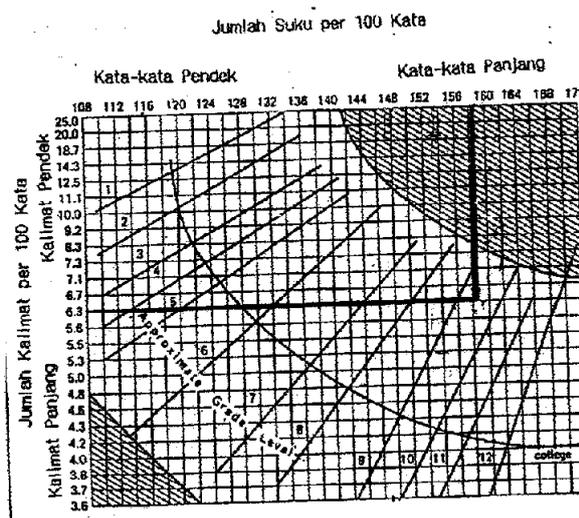
Dengan memperhatikan langkah-langkah mengukur keterbacaan wacana menggunakan Grafik Fry, maka didapat data sebagai berikut.

- Kata ke-100 yang dihitung dari kalimat pertama paragraf pertama jatuh pada kata *Bonar* dan dicetak tebal.

- Jumlah suku kata dari 100 kata yang dihitung adalah 264 kemudian dikalikan 0,6 maka hasilnya 158,4
- Jumlah kalimat dari 100 kata yang dihitung adalah 6,3 kalimat. Hal itu di dapat dari jumlah kata pada kalimat keenam yaitu 95 ditambah 5 kata yang terdapat pada kalimat ketujuh. Jumlah seluruh kata pada kalimat ketujuh adalah 16 kata, sehingga panjang kalimat pada wacana adalah $6 \frac{5}{16}$ atau 6,3 kalimat.

Setelah data didapat, tingkat keterbacaan teks tersebut dapat dilihat pada Grafik Fry berikut.

Grafik 3.2
Grafik Fry Teks 2



Bila kita melihat Grafik Fry di atas, titik temu jumlah suku kata dan panjang kalimat berada di approximate grade level 10. Hal itu menunjukkan bahwa teks di atas sesuai dengan tingkat keterbacaan teks jenjang kognisi siswa SMA kelas X

Teks 3

MINYAK JARAK SEBAGAI PENGGANTI SOLAR

Kenaikan BBM yang diberlakukan oleh pemerintah tiap tahun membuat harga solarpun semakin melambung. Perlu dicari terobosan guna mencari sumber energi alternative pengganti solar terbarukan. Salah satunya adalah pemanfaatan biodiesel. Biodiesel merupakan bahan bakar mesin diesel yang berasal dari minyak nabati atau minyak hewani dan dapat bekerja pada mesin diesel konvensional tanpa perlu ada modifikasi. Di negara-negara maju sudah lama biodiesel digunakan sebagai bahan bakar kendaraan bermotor atau penggerak turbin penghasil listrik. Minyak biji bunga matahari, minyak kacang kedelai, minyak zaitun, minyak biji kapas, minyak jagung dan minyak kelapa sawit sangat potensial setelah diolah menjadi **biodiesel**.

Tahun 2004, seorang pakar di ITB mengumumkan penemuannya bahwa minyak jarak dapat menggantikan minyak diesel/ solar untuk menggerakkan generator pembangkit listrik. Minyak jarak adalah energi yang ramah lingkungan dan dapat meningkatkan penghasilan petani karena pohon jarak bisa ditanam di seluruh wilayah di Indonesia. Minyak jarak sangat potensial jika diekspor ke negara-negara maju karena dapat menurunkan emisi gas buang yang berefek pada rumah kaca.

Pohon jarak merupakan tumbuhan yang tahan kekeringan dan dalam usia lima bulan mulai berbuah. Tanaman ini bisa terus produktif berbuah hingga mencapai usia 50 tahun. Semua bagian tanaman ini berguna. Daunnya untuk pakan ulat sutera dan obat antiseptic, getahnya untuk menyembuhkan luka, daging buahnya bisa digunakan untuk pupuk hijau dan produksi gas, serta bijinya tebus untuk bahan bakar pengganti minyak diesel. Memperoleh minyak jarak bisa dilakukan dengan cara memeras langsung biji buah secara sederhana.

Sebenarnya negara bisa menghemat devisa. PLN yang menggunakan solar 2,5 miliar liter per tahun untuk pembangkit tenaga listrik di luar pulau Jawa bisa diganti dengan minyak jarak. Tanpa campuran bahan apapun, minyak jarak asli 100% bisa

menggantikan solar untuk pembangkit tenaga listrik. Berbeda dengan biodiesel yang lain, minyak jarak tak perlu dicampur etanol atau metanol. Para pakar masih ingin proses lanjutan yang lebih canggih dan efisien dalam mengubah minyak jarak menjadi minyak tanah selain pengganti solar.

Kompas edisi harian, 2005

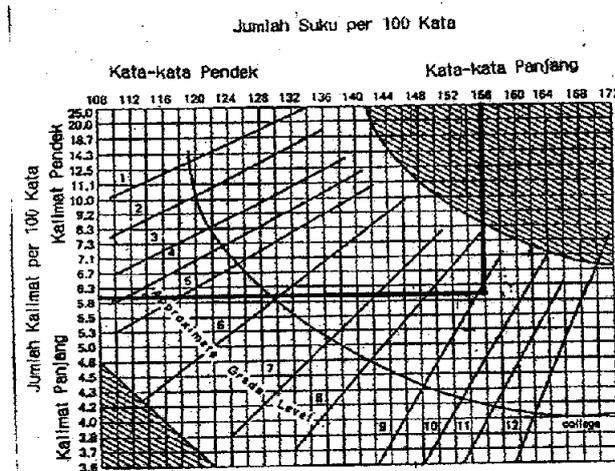
Dengan memperhatikan langkah-langkah mengukur keterbacaan wacana menggunakan Grafik Fry, maka didapat sebagai berikut.

- Kata ke-100 yang dihitung dari kalimat pertama paragraf pertama jatuh pada kata **biodiesel** dan dicetak tebal.
- Jumlah suku kata dari 100 kata yang dihitung adalah 260 kemudian dikalikan 0,6 maka hasilnya 156
- Jumlah kalimat dari 100 kata yang dihitung adalah 6 kalimat.

Setelah data didapat, tingkat keterbacaan teks tersebut dapat dilihat pada Grafik Fry berikut.

Grafik 3.3

Grafik Fry Teks 3



Bila kita melihat Grafik Fry di atas, titik temu jumlah suku kata dan panjang kalimat berada di approximate grade level 10. Hal itu menunjukkan bahwa teks di atas sesuai dengan tingkat keterbacaan teks jenjang kognisi siswa SMA kelas X.

b) Pembuatan Soal Tes KEM

Sebelum membuat soal, penulis terlebih dahulu membuat kisi-kisi soal yang memuat nomor butir dan jumlah butir. Setelah itu barulah menyusun soal yang berhubungan dengan wacana. Soal berjumlah 8 buah dalam bentuk pilihan ganda. Adapun beberapa pertimbangan yang mendasari pemilihan soal objektif dengan bentuk pilihan ganda adalah sebagai berikut.

- soal objektif lebih representatif dalam hal mewakili seluruh isi wacana
- soal objektif lebih objektif karena dalam pemeriksaan tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi
- soal objektif lebih memudahkan siswa dalam menjawab soal karena cukup memberi tanda silang pada huruf jawaban yang dipilih
- soal objektif lebih mudah dalam pemeriksaan jawaban

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Soal

Jenis teks	K1	K2	K3	K4	K5	K6	Jumlah Soal
Teks 1	1,2,3,4,5,8			6,7			8
Teks 2	1,3,4,5,7	2		6,8			8
Teks 3	1,2,4,5,6			7,8,3			8

3.7 Teknik Pengumpulan Data

- 1) Studi pendahuluan hingga teridentifikasi permasalahan
- 2) Pelaksanaan, analisis, refleksi siklus I
- 3) Pelaksanaan, analisis, refleksi siklus II

- 4) Pelaksanaan, analisis, refleksi siklus III
- 5) Menganalisis tingkat kemampuan siswa dalam membaca cepat dengan teknik Trifokus
- 6) Menganalisis sikap dan tanggapan terhadap pembelajaran membaca cepat dengan teknik Trifokus
- 7) Mengobservasi aktivitas siswa dan guru berdasarkan kategori pengamatan yang telah dilakukan selama siklus I, II, III

3.8 Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi, angket, jurnal siswa, dan lembar tes siswa. Analisis data, baik kuantitatif dan kualitatif terlebih dahulu dianalisis lalu dideskripsikan dengan menampilkan hasil data yang digambarkan dengan bagan atau tabel untuk selanjutnya dipresentasikan. Setelah data dianalisis dan dideskripsikan, maka langkah selanjutnya yaitu direfleksikan untuk menarik kesimpulan.

3.8.1 Kategorisasi Data dan Interpretasi Data

Semua data yang diperoleh terlebih dahulu dikategorisasikan berdasarkan fokus penelitian. Langkah selanjutnya adalah peneliti menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Berikut dipaparkan hal-hal yang dilakukan oleh peneliti.

1. mendeskripsikan kendala-kendala yang dirasakan siswa dalam pembelajaran membaca cepat dengan menganalisis data dari hasil studi pendahuluan.
2. mendeskripsikan perencanaan pelaksanaan tindakan.
3. mendeskripsikan pelaksanaan tindakan setiap siklus.
4. menganalisis data dari hasil belajar siswa setiap tindakan dengan menggunakan klasifikasi interpretasi perhitungan presentase dengan beberapa kategori menurut Kuntjaraningrat (dalam Hartini, 2004: 46)

Tabel 3.5
Interpretasi Perhitungan Persentase

Besar presentasi	Intepretasi
0	Tidak ada
1% - 25%	Sebagian kecil
26% - 49%	Hampir setengahnya
50%	Setengahnya
51% - 75%	Sebagian besar
76% - 99%	Pada umumnya
100%	Seluruhnya

5. menganalisis hasil observasi aktivitas guru dan siswa.
6. menganalisis jurnal siswa dengan mengelompokkan kesan pendapat siswa ke dalam kelompok positif, negatif, dan tidak berkomentar kemudian dihitung jumlah frekuensinya dan selanjutnya dipresentasikan.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah komentar} \times 100\%}{\text{Jumlah siswa}}$$

7. mendeskripsikan perbaikan-perbaikan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca cepat di sekolah.

